BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Sejak Tahun 1890 hingga sekarang ini, banyak warga Indonesia yang bermigrasi ke luar negeri. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang mengirimkan pekerja migran terbanyak kedua di ASEAN, setelah Filipina. Beberapa faktor yang mendorong migrasi ini, antara lain tekanan ekonomi, kemiskinan, persaingan kerja yang kompetitif di dalam negeri, dan perbedaan upah yang signifikan antara luar negeri dan dalam negeri. Pekerja migran Indonesia berasal dari berbagai kawasan di Indonesia, termasuk Jakarta yang dikenal sebagai salah satu kota utama di Indonesia. Masyarakat Jakarta terutama dari kalangan menengah ke bawah, merasa meskipun kota ini menawarkan banyak peluang namun persaingan yang ketat dan tingginya biaya hidup di kota sering kali membuat mereka kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Jumlah pekerja migran di kota Jakarta selama tiga tahun berturut-turut pada Tahun 2018-2020 menunjukkan angka sebanyak 2.079 orang yang telah dikirimkan ke luar negeri, dimana perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki.

Menurut Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), total keseluruhan kedatangan pekerja migran Indonesia di Jakarta pada Tahun 2020-2023 adalah dengan total 3.495 pekerja migran yang kembali ke Indonesia. Setelah kembali ke Indonesia purna pekerja migran menghadapi berbagai tantangan yang signifikan setelah kembali ke tanah air. Purna pekerja migran Indonesia mengacu pada seseorang yang telah menyelesaikan masa kontrak kerjanya di luar negeri. Purna pekerja migran Indonesia umumnya bekerja sebagai tenaga kerja informal. Proses reintegrasi sosial yang dihadapi oleh purna pekerja migran Indonesia saat kembali ke tanah air menghadirkan berbagai tantangan besar. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan kesempatan kerja karena kesulitan untuk mencari peluang kerja yang sesuai dengan keterampilan dan pengalaman, selanjutnya purna PMI sering kali menghadapi stigma sosial, selanjutnya purna PMI merasa bahwa program pelatihan dan dukungan dari pemerintah masih kurang untuk membantu beradaptasi dan memulai usaha, selanjutnya hal ini diperparah

oleh kompleksitas kehidupan perkotaan di Jakarta, dimana persaingan dalam memperoleh pekerjaan sangat ketat dan kesenjangan ekonomi masih terlihat jelas.

Reintegrasi purna pekerja migran perempuan di Jakarta merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai dimensi modal sosial. Berdasarkan teori modal sosial, keberhasilan reintegrasi tidak hanya bergantung pada modal ekonomi, tetapi juga pada kualitas dan kuantitas hubungan sosial yang dapat diakses melalui tiga bentuk modal sosial yaitu modal sosial bonding, bridging, dan linking, tiga modal sosial ini memainkan peran berbeda dalam proses reintegrasi. Modal bonding melalui keluarga dan teman dekat terbukti efektif memberikan dukungan psikologis, sementara modal bridging menghadapi tantangan keterlibatan dalam komunitas yang lebih luas akibat keterbatasan waktu dan sumber daya. Modal linking yang seharusnya menghubungkan purna pekerja migran dengan sumber daya institusional justru menunjukkan kesenjangan implementasi kebijakan.

Dalam konteks dinamika relasi adaptasi sosial purna pekerja migran perempuan di Jakarta menunjukkan kompleksitas pengalaman setelah kembali ke tanah air, mereka membawa perubahan dalam diri, seperti kebiasaan baru, keterampilan yang lebih terstruktur, dan pandangan yang lebih luas tentang dunia. Namun, mereka juga menghadapi tantangan, seperti stigma, ekspektasi ekonomi yang tidak realistis, dan kesulitan dalam mencari pekerjaan. Selain itu, dinamika keluarga juga menjadi tantangan tambahan dalam proses reintegrasi, dengan konflik perkawinan, peran ibu tunggal, dan kehilangan anggota keluarga yang terjadi selama masa migrasi.

Dimensi ekonomi purna pekerja migran perempuan di Jakarta mencerminkan potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan setelah kembali ke tanah air, namun juga diwarnai dengan tantangan yang signifikan. Sebagian besar purna pekerja migran memanfaatkan tabungan dari hasil kerja di luar negeri untuk memulai usaha mandiri, langkah ini diambil sebagai upaya untuk menciptakan sumber pendapatan baru dan mencapai kemandirian ekonomi. Namun, mayoritas usaha yang dijalankan sering kali mengalami kegagalan. Penyebab utamanya adalah pengelolaan keuangan yang kurang terencana. Selain wirausaha, banyak purna pekerja migran perempuan yang beralih ke pekerjaan informal untuk memenuhi kebutuhan ekonomi setelah usaha mereka gagal. Pekerjaan seperti

pengasuh anak, pekerja rumah tangga, penyedia jasa pijat, atau pegawai catering sering kali menjadi pilihan mereka, meskipun pekerjaan ini rentan, upahnya rendah, dan tanpa jaminan sosial. Fenomena ini menunjukkan mobilitas sosial menurun (*downward mobility*), di mana harapan untuk mencapai kemandirian ekonomi melalui usaha tidak selalu terealisasi. Situasi ini juga memperlihatkan kurangnya dukungan sistemik bagi purna pekerja migran untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan kualitas hidup mereka setelah kembali ke Indonesia.

5.2 Saran

5.2.1. Saran Teoritis

- a. Peneliti menyadari bahwa ketersediaan sumber dan referensi terkait penelitian ini masih terbatas. Dengan demikian, penelitian di masa mendatang perlu mengupayakan lebih banyak referensi yang relevan.
- b. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian teori dan materi yang menjadi fokus pembahasan.
- c. Peneliti berikutnya sebaiknya memperpanjang durasi penelitian dan pengumpulan data agar hasilnya lebih optimal.

5.2.2. Saran Praktis

- a. Pemerintah daerah dan organisasi terkait disarankan untuk menyediakan program pelatihan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja di Jakarta, seperti pelatihan teknologi digital, kewirausahaan, atau keahlian lainnya yang mendukung purna pekerja migran untuk mandiri secara ekonomi.
- b. Purna pekerja migran sering kali membutuhkan bantuan modal untuk memulai usaha.
- c. Pemerintah perlu meningkatkan sosioalisasi program rehabilitasi dan reintegrasi secara inklusif.
- d. Membentuk kelompok purna pekerja migran di daerah perkotaan untuk saling berbagi sumber daya dan dukungan